

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan. Pembangunan ekonomi juga untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata, salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang di laksanakan (Suharmi et al., n.d.,2019).

Secara umum pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi dan output dari tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Ardyan & Rofii, (2017) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga. Dalam konteks ini, analisis multiplier

menjadi penting untuk memahami hubungan antara variabel-variabel out.



Efek multiplier adalah suatu konsep dalam ekonomi yang menggambarkan bagaimana perubahan dalam pengeluaran dapat menghasilkan perubahan yang lebih besar dalam pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB).

Perubahan pengeluaran dalam ekonomi, seperti peningkatan investasi, pengeluaran pemerintah, atau konsumsi rumah tangga, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian melalui efek multiplier. Ketika pengeluaran meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat, yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Misalnya, jika pemerintah membangun jalan baru dan mengeluarkan uang sejumlah satu milyar, kontraktor akan membayar pekerja dan membeli bahan, sehingga menciptakan pendapatan baru. Pekerja yang menerima pendapatan tambahan ini cenderung menghabiskan uang mereka untuk kebutuhan sehari-hari, yang akan meningkatkan permintaan di toko lokal. Toko-toko tersebut, pada gilirannya akan mempekerjakan lebih banyak staf untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Proses ini berlanjut, menciptakan dampak berlapis yang menghasilkan peningkatan total pendapatan nasional yang jauh lebih besar daripada pengeluaran awal.

Efek multiplier terjadi karena beberapa faktor yang saling terkait, yang memungkinkan perubahan pengeluaran awal untuk menghasilkan dampak yang lebih besar pada pendapatan nasional. Peningkatan pengeluaran, baik dari pemerintah, perusahaan, atau konsumen, menciptakan permintaan baru < barang dan jasa. Ketika pengeluaran ini terjadi, produsen harus meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan pendapatan bagi pekerja.



Interaksi antara sektor ekonomi juga mempengaruhi efek multiplier. Ketika satu sektor tumbuh, sektor lain yang bergantung pada permintaan dari sektor tersebut juga akan mendapatkan manfaat, sehingga menciptakan dampak berlapis di seluruh ekonomi.

Faktor psikologis dan ekspektasi konsumen dan produsen juga memainkan peran. Jika konsumen merasa optimis tentang keadaan ekonomi, mereka lebih cenderung untuk meningkatkan pengeluaran, yang dapat memperkuat efek multiplier. Dengan demikian, kombinasi dari peningkatan pengeluaran, pertumbuhan pendapatan, propensi marginal untuk mengkonsumsi, interaksi antar sektor, dan ekspektasi ekonomi menciptakan dasar bagi terjadinya efek multiplier dalam perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan erat dengan pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga, yang merupakan pilar utama dalam mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Pengeluaran pemerintah berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan melalui investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas. Belanja publik yang efektif juga merangsang permintaan agregat, mendorong kegiatan ekonomi lebih lanjut. PMDN berkontribusi pada pengembangan industri lokal dan inovasi dan konsumsi rumah tangga, sebagai komponen utama dari permintaan agregat, memiliki dampak signifikan; saat konsumen memiliki pendapatan yang lebih tinggi, mereka cenderung meningkatkan pengeluaran

< barang dan jasa, yang mendorong produsen untuk meningkatkan
t. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi
h tangga saling terkait dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi,



menciptakan siklus positif yang mendukung perkembangan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian Gerardus Raditya Yoga Putra, Elina R. Situmorang dan Imelda Tewel Nusa yang dilakukan di Provinsi Papua Barat yang menganalisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Barat Tahun 2012-2016 (Studi Kasus 4 Kabupaten 1 Kota) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulpahli Dalimunthe dan Diah Anggeraini Hasri (2023) Berdasarkan hasil penelitiannya yang membahas mengenai "Analisis Multiplier Effect Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat," menemukan bahwa belanja modal dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini memiliki posisi yang signifikan di antara studi empiris sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada periode 2013-2022, yang mencakup berbagai kondisi ekonomi di Indonesia, termasuk pemulihan pasca-pandemi, memberikan wawasan baru tentang dinamika ekonomi yang relevan dengan situasi terkini. Dengan menganalisis tiga komponen utama



keluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga penelitian ini menawarkan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, berbeda dengan studi sebelumnya

yang hanya fokus pada satu atau dua variabel. Relevansi kebijakan juga menjadi aspek penting, di mana hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang lebih efektif, yang mungkin kurang diperhatikan dalam studi sebelumnya. Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak hanya menambah wawasan empiris tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang relevan bagi perkembangan kebijakan ekonomi di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS MULTIPLIER EFEK PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2013-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2013 hingga 2022?
2. Apakah investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2013 hingga 2022?
3. Apakah konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2013 hingga 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:



Mengidentifikasi dan menganalisis apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2013 hingga 2022

2. Mengidentifikasi dan menganalisis apakah investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2013 hingga 2022
3. Mengidentifikasi dan menganalisis apakah konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2013 hingga 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Hasil penelitian akan menyediakan informasi mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, membantu pemerintah merancang kebijakan fiskal yang strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga dapat menggunakan temuan ini untuk mengevaluasi dampak kebijakan yang telah diterapkan dan mengidentifikasi area perbaikan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai efek multiplier khususnya dalam konteks perekonomian Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang ekonomi makro. Penelitian ini memberikan studi kasus yang berguna untuk memahami hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Belanja Modal

Belanja Modal merupakan Belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004).

Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu (Nordiawan, 2006). Belanja modal untuk masing-masing Kab/Kota dapat dilihat dalam Laporan Realisasi APBD. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dapat dicapai oleh suatu daerah jika daerah tersebut selalu bisa memperbaiki infrastruktur yang ada di daerahnya. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Dengan peningkatan pengeluaran belanja modal diharapkan dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya dapat memacu pertumbuhan pendapatan perkapita. Selain itu meningkatnya belanja modal juga diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya sehingga akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.



Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Dengan adanya investasi-investasi baru maka memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan adanya investasi-investasi baru maka akan terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut, sehingga akan merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004).

Dalam upaya menunjang minat investor baik lokal maupun asing untuk menanamkan modalnya ke suatu daerah, maka pemerintah daerah setempat perlu untuk memperbaiki infrastruktur publik melalui peningkatan belanja daerah terutama alokasi belanja modal. Belanja modal pemerintah secara umum dialokasikan untuk membangun sarana dan prasarana yang selanjutnya diharapkan akan dapat mempertinggi intensitas kegiatan ekonomi. Kenaikan aktivitas ekonomi kemudian diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Phany Ineke Putri 2014).

2.1.2 Investasi

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh



kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 1998).

Investasi dalam negeri pada hakekatnya adalah langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi, yang merupakan komponen yang sangat penting dalam menyumbang pendapatan nasional dalam negeri. Menurut penggunaannya investasi diartikan sebagai pembentukan modal tetap domestik. Investasi merupakan salah satu komponen penting dari permintaan agregat yang merupakan faktor krusial bagi suatu proses pembangunan (*sustainable development*). Salah satu tingkat keberhasilannya yaitu dengan tingginya tingkat pendapatan nasional atau laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang tinggi dan stabil (Tulus Tambunan, 2001).

Dalam ekonomi makro, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Investasi total dalam suatu perekonomian terdiri dari dua komponen: pertama, pembelian alat-alat baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang sudah tidak ekonomis; kedua, pembelian alat-alat kapital baru untuk memperbesar stok kapital. Selain itu, investasi juga mencakup pengeluaran dari sektor produsen, baik swasta maupun publik, untuk membeli barang dan jasa yang bertujuan menambah stok barang serta memperluas perusahaan. Hal ini mencerminkan pentingnya investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, investasi berperan vital dalam pengembangan struktur dan kapasitas produksi di suatu perekonomian.

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam GNP dan



memiliki peran krusial dalam permintaan agregat. Pertama, pengeluaran investasi cenderung lebih tidak stabil dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi, sehingga fluktuasi dalam investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, investasi sangat vital untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi bergantung pada ketersediaan tenaga kerja dan jumlah stok kapital yang ada. Dengan demikian, peningkatan dalam investasi tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan produktivitas secara keseluruhan (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N., 2007).

Investasi berfungsi untuk menghimpun akumulasi modal melalui pembangunan gedung dan peralatan yang mendukung kegiatan produktif. Dengan demikian, output potensial suatu bangsa akan meningkat, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan nasional. Peningkatan investasi tidak hanya memperbesar kapasitas produksi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi, yang semuanya berkontribusi pada kemajuan ekonomi secara keseluruhan.

Adam Smith menjelaskan bahwa investasi dilakukan oleh para pemilik modal dengan harapan untuk memperoleh keuntungan. Harapan akan keuntungan di masa depan sangat dipengaruhi oleh iklim investasi saat ini dan keuntungan yang nyata. Smith berpendapat bahwa dengan kemajuan ekonomi, keuntungan cenderung menurun. Ketika laju pemupukan modal meningkat, persaingan di antara pemilik modal juga meningkat, yang dapat menyebabkan kenaikan upah. Akibatnya, hal ini berpotensi menurunkan



tingkat keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, Smith menekankan hubungan kompleks antara investasi, persaingan, upah, dan keuntungan dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi. Meskipun mereka menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, perhatian utama mereka terfokus pada pengaruh penambahan penduduk. Dalam teori pertumbuhan mereka, diasumsikan bahwa luas tanah dan kekayaan alam tetap, serta tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti pertumbuhan tidak dapat berlangsung terus-menerus. Pada awalnya, ketika jumlah penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif melimpah, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan akan tinggi, sehingga para pengusaha dapat meraih keuntungan besar. Hal ini akan mendorong investasi baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori Investasi Harrod-Domar, pembentukan modal atau investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu ekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Pada kegiatan investasi



terdapat hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Luh Putu Putri Awandari, 2016).

2.1.3 Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan menggunakan atau mengurangi nilai guna suatu barang, yang dapat diartikan sebagai pemanfaatan produk, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan konsumsi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat penting, serta memberikan kesenangan dan kepuasan dalam waktu sesaat.

Menurut Suherman Rosyidi (2011: 163), konsumsi merupakan kegiatan penggunaan produk secara langsung dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, konsumsi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena mencakup semua tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Mankiw (2013:11), konsumsi diartikan sebagai kegiatan pembelanjaan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa. Barang yang dimaksud dapat berupa barang-barang rumah tangga seperti mobil, rumah, perabotan, serta barang tidak tahan lama.

Sementara itu, Sukirno (2001:108) menambahkan bahwa pengeluaran konsumsi tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga dapat menggunakan sumber biaya lain seperti tabungan dan pinjaman. Hal ini ad
i ketika pengeluaran konsumsi melebihi pendapatan yang diterima, u
ketika terjadi konsumsi di luar perkiraan. Dengan demikian, konsumsi



mencerminkan perilaku pengeluaran individu atau rumah tangga yang dipengaruhi oleh berbagai sumber pendanaan dan kebutuhan yang beragam.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh individu untuk membeli barang atau jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan kepuasan sesaat. Untuk menjelaskan perilaku konsumsi konsumen, terdapat beberapa teori konsumsi yang menawarkan pandangan berbeda. Berikut adalah beberapa teori yang diusulkan oleh para ahli:

1. Teori Konsumsi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang. Konsumen akan mengalokasikan pendapatan mereka untuk memaksimalkan utilitas berdasarkan preferensi dan anggaran yang tersedia.

2. Teori Keynesian

Keynes mengemukakan teori konsumsi dalam bukunya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Money and Interest.*" Dalam teorinya, Keynes lebih mengandalkan analisis statistik dan dugaan tentang pola konsumsi. Ia menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Ketika tingkat pendapatan seseorang meningkat, proporsi yang digunakan untuk konsumsi tidak bertambah secara signifikan, sedangkan tambahan pendapatan cenderung disimpan sebagai tabungan. Keynes juga mengidentifikasi adanya batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan, yang disebut konsumsi otonom (*autonomous*



consumption). Ini berarti bahwa individu akan terus melakukan konsumsi meskipun pendapatannya nol. Namun, seiring dengan peningkatan pendapatan, pengeluaran untuk konsumsi juga akan meningkat. Dengan demikian, teori konsumsi Keynes menekankan hubungan antara pendapatan dan konsumsi, serta pentingnya konsumsi otonom dalam memahami perilaku pengeluaran masyarakat.

3. Teori Fungsi Konsumsi

Teori ini mengemukakan bahwa konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh pendapatan masa depan yang diharapkan dan kekayaan total. Konsumen membuat keputusan berdasarkan harapan mereka terhadap pendapatan di masa depan.

4. Teori Perilaku Konsumsi

Teori ini menekankan pentingnya faktor psikologis dalam pengambilan keputusan konsumsi. Faktor-faktor seperti harapan, preferensi, dan pengalaman masa lalu dapat memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli barang atau jasa.

5. Teori Pengeluaran Konsumsi

Teori ini menyoroti pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap pengeluaran konsumsi. Dalam konteks ini, variabel seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan fiskal dapat memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Secara umum, pola konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang. Pendapatan yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk membeli kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika kebutuhan hidup sudah terpenuhi, keluarga dengan pendapatan tinggi dapat



melakukan tabungan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi konsumsi, yang dibagi menjadi faktor kuantitatif dan kualitatif.

Menurut Samuelson (2004:169), beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat yaitu pendapatan tetap. Pendapatan yang diterima secara konsisten, yang mempengaruhi kemampuan konsumsi. Selanjutnya adalah pendapatan *disposable* yang berarti pendapatan yang tersedia setelah dikurangi pajak, yang dapat digunakan untuk konsumsi dan tabungan.

2.1.4 Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut Michael P.Todaro pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian yang bersifat teknologi, institusional (lembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro:1994). Kuznets mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses



pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara maju yaitu:

- a. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan penambahan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.

Boediono (2010:28) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perluasan kegiatan ekonomi dan menjadi satu-satunya cara untuk meningkatkan penghasilan anggota masyarakat dan membuka lapangan kerja baru.

Sementara itu, menurut Sukirno (1996, 33), pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, makin tinggi pertumbuhan ekonomi maka makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yang harus diperhatikan yaitu distribusi pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan dasar untuk pembangunan berkelanjutan. Pemerintah dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, dengan memprioritaskan: perbaikan infrastruktur; peningkatan pendidikan; pelayanan kesehatan; pembangunan fasilitas yang dapat mendorong investasi baik asing maupun lokal; penyediaan perumahan dengan biaya rendah; restorasi lingkungan serta penguatan di sektor pertanian (Sukirno, 2009).



Proses pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah upaya meningkatkan kapasitas perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya akan mendorong terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat (BPS, 2008:1). Indikator makro seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja perekonomian.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Bagian ini akan menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (Belanja Modal, Investasi dan Konsumsi) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) di Indonesia.

2.2.1 Hubungan Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

Nugraheni (2012) menyatakan bahwa belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah dapat berkontribusi pada perekonomian regional apabila benar-benar diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur diyakini mampu menggerakkan sektor riil, menyerap tenaga kerja meningkatkan konsumsi masyarakat dan pemerintah, serta memicu kegiatan produksi.

Pada pengeluaran anggaran belanja pemerintah, sebagian besar digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Penyediaan infrastruktur merupakan komponen penting dalam sistem kehidupan, pemerintahan, kemasyarakatan, dan perekonomian. Pembangunan infrastruktur sejalan dengan kondisi perekonomian makro di negara bersangkutan. Infrastruktur memiliki peran yang luas dan mencakup berbagai aspek dalam pembangunan, termasuk konteks fisik, lingkungan, ekonomi, serta sosial laya. Infrastruktur diharapkan mampu menciptakan mobilitas sosial dan



ekonomi masyarakat serta memperlancar arus perekonomian. Hal ini disebabkan karena infrastruktur berfungsi sebagai pendorong utama (*driving force*) dalam pertumbuhan ekonomi, mendukung kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, serta meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antar daerah (Rendy Sagita 2013).

Sukirno (2012:423) menyatakan pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Ketersediaan infrastruktur pada suatu daerah sangat penting, untuk dapat menarik investor melakukan investasi pada daerah tersebut sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya kegiatan investasi, baik penanaman modal dalam negeri maupun asing, diharapkan dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya investasi, diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Hal ini memberikan masyarakat peluang untuk mendapatkan pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Luh Putu Putri Awandari 2016).

Menurut Sumanto (dalam Royan, dkk., 2015), masyarakat yang sebelumnya menganggur akan memperoleh pekerjaan dan pendapatan saat kegiatan investasi tersebut. Seiring dengan meningkatnya



pendapatan, daya beli masyarakat juga akan meningkat. Dengan demikian, investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kuncoro (2004) menemukan bahwa pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Nanga (2005) mengindikasikan terjadinya ketimpangan fiskal antar daerah dan bisa jadi hal ini mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian Adi (2007) mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang selama ini terjadi sangat ditentukan oleh faktor belanja pembangunan daerah

Pada perekonomian Negara berkembang dilakukan penelitian terkait investasi publik dan investasi swasta yang dilakukan oleh Erden dan Holcombe (2005). Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa belanja modal bersifat komplementer bagi investasi swasta. Sehingga meningkatnya investasi publik akan berdampak pada meningkatnya investasi swasta. Dalam penelitian tersebut juga dilakukan penelitian untuk Negara maju dengan model empiris yang sama dan diperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Negara maju berbeda dengan faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Negara berkembang. Investasi publik memiliki dampak yang positif pada investasi swasta di Negara berkembang, namun tidak di Negara maju.

Berdasarkan *complementary hypothesis* pada *Neoclassical arguments*, belanja pemerintah pada infrastruktur akan meningkatkan produktivitas marjinal dari modal swasta dan kemudian akan mendorong investasi swasta yang lebih yang kemungkinan akan mengarah pada



crowd-in effect atau meningkatnya investasi swasta meskipun beberapa kasus pada suatu negara mengarah pada *crowd-out effect*.

2.2.2 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Mudrajat Kuncoro (2004), pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah sering kali ditopang oleh konsumsi masyarakat. Namun, secara teori, pertumbuhan ekonomi yang bergantung hanya pada konsumsi tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan seharusnya ditopang oleh investasi, yang dianggap dapat meningkatkan produktivitas dan pada gilirannya, mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan, di mana investasi pada hakikatnya menjadi titik awal bagi pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan di daerah, karena dapat menyebabkan terbentuknya modal daerah.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi sumber pembiayaan yang krusial bagi wilayah yang sedang berkembang, memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan. Selanjutnya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberikan efek positif pada investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh positif terhadap investasi swasta (Sutawijaya, et al., 2013). Dengan demikian,

investasi menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, sering terjadi



kesenjangan antara investasi dan tabungan, serta kesenjangan devisa yang tercermin dalam defisit anggaran. Kesenjangan ini mengindikasikan tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi, yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Rendy Sagita 2013).

Peningkatan investasi, baik publik maupun swasta, sering kali berujung pada penciptaan lapangan kerja baru. Ketika perusahaan melakukan investasi, mereka membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan operasionalnya, sehingga lebih banyak individu mendapatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini mendorong daya beli masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat konsumsi. Selain itu, investasi berfokus pada peningkatan efisiensi dan produktivitas; ketika perusahaan berinvestasi dalam teknologi baru atau peralatan yang lebih baik, output meningkat, yang juga berkontribusi pada kenaikan pendapatan. Efek multiplier dari investasi juga signifikan, di mana peningkatan investasi tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan permintaan barang dan jasa di sektor lain.

Efek multiplier dari investasi infrastruktur adalah konsep yang menggambarkan bagaimana pengeluaran awal untuk proyek infrastruktur dapat menghasilkan dampak ekonomi yang lebih besar daripada jumlah pengeluaran itu sendiri. Investasi infrastruktur, seperti pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas publik lainnya, langsung menciptakan lapangan kerja

dan melibatkan tenaga kerja selama fase konstruksi. Ketika karyawan itu mulai menerima gaji, mereka akan menghabiskan uang tersebut untuk



membeli barang dan jasa, yang meningkatkan permintaan di sektor-sektor lain, seperti ritel dan layanan. Selain itu, investasi infrastruktur memiliki dampak positif pada sektor terkait; misalnya, pembangunan jalan dapat meningkatkan efisiensi transportasi, yang menguntungkan perusahaan logistik dan distribusi. Peningkatan produktivitas juga terjadi, karena infrastruktur yang lebih baik mengurangi biaya, meningkatkan profitabilitas, dan mendorong investasi lebih lanjut. Dalam jangka panjang, infrastruktur yang baik mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan meningkatkan daya tarik wilayah untuk investasi, menciptakan efek positif pada kualitas hidup masyarakat, dan meningkatkan aksesibilitas layanan publik. Dengan demikian, efek multiplier dari investasi infrastruktur mencerminkan interaksi kompleks antara penciptaan pekerjaan, peningkatan permintaan, dan pertumbuhan ekonomi, menjadikannya pendorong penting bagi pertumbuhan yang berkelanjutan.

2.2.3 Hubungan Konsumsi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara konsumsi dan pertumbuhan ekonomi merupakan aspek penting dalam ekonomi makro, di mana konsumsi individu dan rumah tangga sering kali menjadi pendorong utama permintaan agregat. Tingkat konsumsi yang tinggi dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong produksi dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika konsumsi meningkat, perusahaan cenderung meningkatkan investasi dalam kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan tersebut, sehingga memperkuat pertumbuhan ekonomi.

Namun, hubungan ini tidak selalu positif. Dalam situasi di mana konsumsi didorong oleh utang yang tinggi, misalnya, hal ini dapat mengarah



pada masalah jangka panjang dalam stabilitas ekonomi. Ketika masyarakat lebih fokus pada pembayaran utang, konsumsi dapat menurun dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan stabilitas politik juga dapat memengaruhi hubungan ini. Pada periode ketidakpastian ekonomi atau inflasi tinggi, konsumen cenderung menunda pengeluaran, yang dapat mengurangi pertumbuhan.

Tidak kalah pentingnya, kualitas konsumsi juga berperan dalam menentukan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika konsumsi lebih berfokus pada barang-barang yang tidak produktif atau barang mewah, maka dampaknya mungkin tidak signifikan. Sebaliknya, konsumsi yang diarahkan pada barang dan jasa yang produktif dapat mendukung pertumbuhan yang lebih baik. Secara keseluruhan, meskipun konsumsi dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor lain seperti investasi, kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi juga sangat penting dalam menentukan seberapa besar dampak konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Permintaan agregat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menyebabkan pergeseran kurva permintaan agregat. Faktor pertama adalah tingkat pendapatan, di mana peningkatan pendapatan masyarakat akan mendorong konsumsi dan investasi lebih tinggi, sehingga meningkatkan permintaan agregat. Faktor lainnya termasuk ekspektasi masa depan, di mana optimisme atau pesimisme terhadap kondisi ekonomi mendatang dapat mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi saat ini (Agustina Marlina Br Sigalingging 2024).



Konsumsi, sebagai komponen terbesar dalam permintaan agregat di banyak negara, termasuk Indonesia, mencakup pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa seperti makanan, pakaian, dan layanan. Perubahan dalam tingkat konsumsi secara langsung berdampak pada permintaan agregat; ketika konsumsi meningkat, permintaan agregat juga akan meningkat, yang sering kali terjadi akibat peningkatan pendapatan, penurunan suku bunga, atau optimisme ekonomi masyarakat. Sebaliknya, penurunan konsumsi dapat mengakibatkan penurunan permintaan agregat, yang sering terlihat dalam situasi resesi ketika pendapatan menurun dan ketidakpastian ekonomi meningkat. Konsumsi juga memiliki efek multiplier, di mana peningkatan konsumsi dapat memicu investasi tambahan dari perusahaan untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi, menciptakan siklus positif dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara konsumsi dan permintaan agregat adalah hubungan yang erat, di mana perubahan dalam konsumsi dapat mempengaruhi dinamika ekonomi dan pertumbuhan secara signifikan.

2.3 Studi Empiris

Hasil penelitian Gerardus Raditya Yoga Putra, Elina R. Situmorang dan Imelda Tewel Nusa yang dilakukan di Provinsi Papua Barat yang menganalisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Barat Tahun 2012-2016 (Studi Kasus 4 Kabupaten 1 Kota) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua



Barat.

Hasil penelitian Valadkhani (1998) yang dilakukan di Iran menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDB, khususnya di sektor produksi barang. Penelitian di negara-negara OECD memberikan bukti empiris bahwa terjadi korelasi positif struktural antara belanja publik dengan PDB per kapita (Lamartina, 2008).

Schaltegger dan Torgler (2006) meneliti hubungan antara ukuran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini berkonsentrasi pada hubungan antara belanja publik dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan sampel pemerintah pusat dan pemerintah daerah di negara Swiss selama periode 1981-2001. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup kuat antara ukuran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Belanja publik dari anggaran operasional tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dibandingkan dengan pengeluaran dari anggaran modal.

Zulpahli Dalimunthe dan Diah Anggeraini Hasri (2023) Berdasarkan hasil penelitiannya yang membahas mengenai "Analisis Multiplier Effect Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat," dapat disimpulkan bahwa investasi (X1) memiliki angka pengganda sebesar 53.856,48. Ini berarti setiap kenaikan atau penambahan investasi sebesar Rp 1 akan mempengaruhi peningkatan pengeluaran agregat ($Y = PDRB$) sebesar Rp 53.856,48, yang menunjukkan

investasi berpengaruh positif terhadap pendapatan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain itu, pengeluaran pemerintah (X2) juga



menunjukkan angka pengganda yang sama, yaitu 53.856,48, yang berarti setiap kenaikan atau penambahan pengeluaran pemerintah sebesar Rp 1 akan berkontribusi pada peningkatan pengeluaran agregat ($Y = PDRB$) sebesar Rp 53.856,48. Hal ini menandakan bahwa pengeluaran pemerintah juga berpengaruh positif terhadap pendapatan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan, multiplier effect dari investasi dan pengeluaran pemerintah menunjukkan dampak positif yang searah terhadap tingkat pendapatan (PDRB), mengindikasikan bahwa baik investasi maupun pengeluaran pemerintah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Adetiya Prananda Putra, Tantri Wijayanti dan Jimmi Sandi Prasetyo (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. Hasil penelitian ini adalah Pantai Watu Dodol memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar, dengan dampak yang dapat dibagi menjadi tiga kategori: dampak langsung, tidak langsung, dan induksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Keynesian Local Income Multiplier di Pantai Watu Dodol adalah sebesar 1,64, yang mengindikasikan bahwa setiap penambahan pendapatan lokal akan menghasilkan efek pengganda pada perekonomian daerah. Selain itu, nilai Ratio Income Multiplier Tipe I tercatat sebesar 2,46, yang menunjukkan bahwa setiap unit pendapatan yang dihasilkan akan menciptakan pendapatan tambahan dalam perekonomian. Sementara itu, nilai Ratio Income Multiplier Tipe II sebesar 1,36 menunjukkan dampak tambahan dari konsumsi yang dihasilkan oleh pendapatan yang telah oleh. Secara keseluruhan, data ini menegaskan pentingnya Pantai Watu



Dodol dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Syamsu Nujumdan Zainuddin Rahman (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dan Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Makassar

Said Yunus dan Amirullah (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Aceh) Hasil penelitian ini adalah belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten-kabupaten di Provinsi Aceh akan tetapi tidak signifikan. Variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten-kabupaten di Provinsi Aceh. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 37,6% belanja modal dan Pendapatan Asli Daerah dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten-kabupaten di Provinsi Aceh dan sebesar 62,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

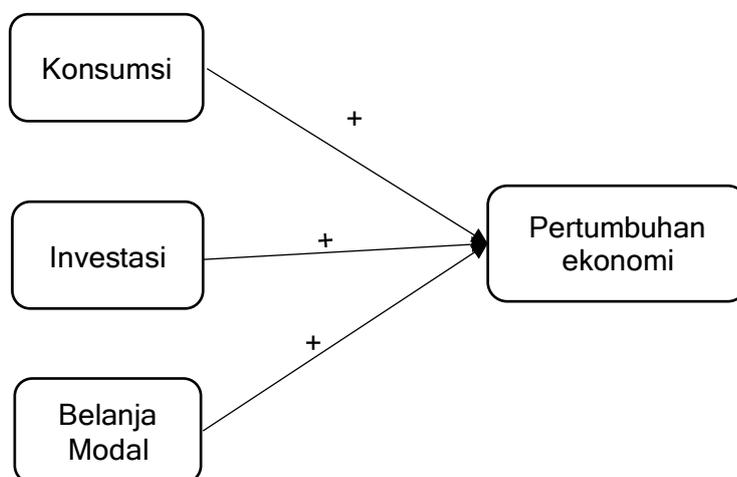
2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada efek multiplier yang terjadi di Indonesia antara tahun 2013 hingga 2022, yang dipengaruhi beberapa faktor kunci. Pertama, belanja modal (X1) pemerintah dilakukan untuk memperbaiki infrastruktur, yang menjadi dasar penting dalam



mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan belanja modal ini diharapkan dapat menarik tingkat investasi (X2) yang lebih tinggi di dalam negeri. Semakin banyak investasi yang masuk, maka akan semakin banyak lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketika masyarakat memiliki pekerjaan dan mendapatkan upah, hal ini akan meningkatkan daya beli mereka dan mendorong tingkat konsumsi (X3) masyarakat. Peningkatan konsumsi akan berimplikasi langsung pada pertumbuhan ekonomi (Y). Variabel-variabel tersebut akan memberikan panduan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dengan tujuan mengatasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Gambar 2.1 dibawah adalah kerangka pikir yang berfungsi sebagai acuan untuk mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian



Pada **Gambar 2.1** menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah erung memiliki hubungan positif dengan investasi. Ketika pemerintah ngkatkan belanja modal untuk proyek-proyek infrastruktur, hal ini

menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi, sehingga mendorong minat investor untuk menanamkan modal. Selain itu, peningkatan belanja modal juga berdampak positif pada konsumsi. Proyek yang didanai oleh belanja modal sering kali menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada gilirannya, mendorong konsumsi rumah tangga. Dalam konteks permintaan agregat, belanja modal yang lebih tinggi akan langsung berkontribusi pada peningkatan permintaan barang dan jasa, mendorong pertumbuhan ekonomi karena permintaan yang lebih tinggi dapat meningkatkan produksi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut di atas, diduga bahwa:

1. Belanja Modal (X1) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia tahun 2013-2022.
2. Investasi (X2) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia tahun 2013-2022.
3. Konsumsi (X3) berpengaruh positif terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia tahun 2013-2022.

